

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEKSTUAL BENTUK PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI KAWASAN SCBD SUDIRMAN JAKARTA SELATAN

Article History:

First draft received:
19 Januari 2020

Revised:
27 April 2021

Accepted:
27 Juni 2021

First online:
1 November 2021

Final proof received:
Print:
29 Oktober 2021

Online
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA
(Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna
Arsitektur)
IAI
AJPKM

Dewi Milenia Zhasmin Sejati Pertiwi¹

Ari Widyati Purwantiasning²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl.Cempaka Putih Tengah 27 No 27/10,Rt 7, Cemp.Putih Timur.,Kec.Cemp.Putih,Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510, (021) 4244016

Email: 2017460016@ftumj.ac.id
arwityas@yahoo.com

Abstract: Contextual is an architectural concept that discusses something that has an environment around it. Contextual architecture is a response to the construction or design of a building with surrounding buildings that can revive old buildings with new or current functions depending on the conditions around the site so that the contextual concept concept has three interrelated things, these are activities, environment and visuals. . The context is very synergistic with an area, one of which is in the SCBD South Jakarta office area, especially the contextual in the color of the building. The research method that will be used to examine the contextual architecture of this office building uses a qualitative descriptive method, namely by studying the literature. To see the data that will be used for contextual analysis of the existing buildings in the office area, it will then be discussed using an analysis of the contextual architectural principles of the building color. This study will look at the contextual principles of buildings in the South Jakarta SCBD Office Area.

Keywords: Contextual Architecture, SCBD Office Areas, Principles of Contextual Architecture, Analysis of Contextual Architecture.

Abstrak: Kontekstual merupakan salah satu konsep dalam arsitektur yang pembahasannya melingkupi dengan daerah lingkungan sekitar dari bentuk bangunan ataupun keadaan dari sosialnya. Arsitektur kontekstual merupakan penekanan terhadap penyesuaian pembangunan atau desain suatu bangunan dengan bangunan sekitar melalui proses yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi yang baru atau masa kini tergantung dengan keadaan kondisi sekitar tapak sehingga memang pembahasan konsep kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, hal tersebut adalah kegiatan, lingkungan dan visual. Kontekstual sangat bersinergi dengan sebuah kawasan, salah satunya adalah pada kawasan perkantoran SCBD Jakarta Selatan terutama kontekstual pada warna bangunan. Metode penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji arsitektur kontekstual pada bangunan perkantoran ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara studi literatur. Untuk mengetahui data yang akan digunakan sebagai bahan menganalisis kontekstualitas dari bangunan yang berada pada kawasan perkantoran kemudian akan dibahas menggunakan analisis dari prinsip arsitektur kontekstual pada bentuk dari bangunan. Penelitian ini akan mengetahui prinsip kontekstual bentuk bangunan yang berada di Kawasan Perkantoran SCBD Jakarta Selatan.

Kata Kunci: Arsitektur Kontekstual, Kawasan Perkantoran SCBD, Prinsip Arsitektur Kontekstual, Analisis Arsitektur Kontekstual Bentuk.

1. Pendahuluan

Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia memiliki kemajuan fungsi dan kedudukan yang sangat luas dalam konteks Internasional, Nasional, Regional dan Lokal. Daerahnya meliputi seluas 650 km², pada tahun 1994 yang memiliki penduduk kurang lebih 8,9 juta jiwa yang memiliki pertumbuhan penduduk tiap tahunnya 2,4 % dan pertumbuhan ekonomi tiap tahun lebih dari 7% (Daniaty, 2004). Jalan Thamrin-Sudirman (Jalan Thamrin-Sudirman) merupakan poros utama kota Jakarta yang membentang sepanjang 8 (delapan) kilometer dari utara ke selatan, merupakan kawasan perdagangan dan telah menjadi jantung perekonomian Indonesia (Riyanto, Purnomo, 2019).

Bangunan Kolonial Belanda adalah sebuah bangunan Cangkok dari negara asalnya (Eropa) hingga wilayah jajahan maritim tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia (dahulu Hindia Belanda) Kota Surabaya. Suka atau tidak suka, bangunan ini sudah menjadi bagian darinya (Lestari, 2012). Maka dari itu banyak bangunan kontekstual yang terbentuk karena adanya sejarah Belanda yang ada di Indonesia, dan penerapan kontekstual juga merupakan hal yang terjadi karena Belanda.

Konteks adalah konsep dalam arsitektur. Konteks pada bangunan tersebut membahas tentang konten yang berkaitan dengan lingkungan sekitar lapangan atau tapak tersebut karena dalam hal kontekstual ini sangat berpengaruh dengan alam dan lingkungan penduduk di sekitar bangunan. Arsitektur kontekstual menekankan pada penyesuaian struktur atau desain bangunan di sekitarnya melalui proses penyesuaian, yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi baru atau saat ini sesuai dengan kondisi lapangan pada lingkungannya. Arsitektur kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, yaitu aktivitas, lingkungan dan efek visual (Indira, Setyaningsih, 2018). *Station* adalah *platform* untuk acara sosial, acara publik, iklan komersial, dll. Sebab, keberadaan stasiun yang berada di tengah kota berpengaruh besar terhadap jati diri di sekitarnya (Luthfillah, Soemardiano, 2019). Dalam hal ini bangunan yang menggunakan konsep kontekstual tidak hanya bangunan yang merupakan bangunan tunggal bisa juga bangunan dengan pengguna yang umum seperti halnya stasiun. Jika penjelasan mengenai bangunan kontekstual itu merupakan bangunan apa saja maka salah satu contoh digunakan konsep arsitektural latar dalam perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin di Brora untuk juga membahas efek visual bangunan yang selaras dengan lingkungan (Rahayuningtyas, 2015).

Penerapan arsitektur konteks dapat dilihat pada satu area. Daerah tersebut memiliki kekhususan atau karakteristik yang membuatnya lebih mudah untuk diidentifikasi dan ditinggali. Kawasan pemukiman, perkantoran, kawasan industri, kawasan perdagangan, kawasan pemerintahan, ruang terbuka hijau dan kawasan wisata merupakan tempat kegiatan sosial manusia (Purwantiasning, Masruroh, Nurhidayah, 2013). Sesuatu yang berkaitan dengan arsitektur kontekstual maka di situlah terdapat sejarah atau masa lalu dari keadaan sekitar maupun tapak, jika kita melihat bangunan yang berdiri dengan menyamaratakan keadaan sekitar maka di situlah kontekstualitas akan terlihat, arsitektur kontekstual dapat digunakan pada konsep sebuah rancangan sebuah kawasan maupun bangunan single, tidak hanya bentuk bangunan saja yang menyesuaikan bangunan sekitar, bisa saja pada sejarah atau beberapa motif dan warna pada hiasan sebuah bangunan tersebut yang biasanya jika diterapkan pada bangunan sekarang maka akan dipadukan atau digabungkan dengan beberapa desain modern atau vernakular.

Konsep arsitektur kontekstual sangat baik digunakan untuk bangunan baru yang akan dibangun atau di kawasan permukiman yang biasanya dapat menjadi pro dan kontra jika tidak betul – betul memperhatikan sebuah aspek dari bagaimana menerapkan konsep arsitektur kontekstual pada bangunan perkantoran, terlebih lagi bangunan perkantoran itu tidak hanya mementingkan kenyamanan satu hingga tiga orang saja, di sini harus mementingkan kenyamanan bangunan berkonsep arsitektur kontekstual dengan pengguna maupun keadaan sekitar tapak.

Kontekstual pertamanya merupakan konsep arsitektur yang muncul dari hal yang berlawanan terhadap arsitektur modern yang antihistoris, monoton, bersifat industrial, dan sedikit melupakan kondisi bangunan awal yang memiliki sejarah di sekitar lingkungannya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan hal yang memiliki konsep dengan mengandalkan bangunan yang ada di sekitarnya, yang mampu memberikan kontribusi bermanfaat terhadap lingkungannya dan tidak mementingkan kelebihan adanya hirarki pada bentuk desain (Alhamdani (2010). Menerapkan desain arsitektur kontekstual ke semua intervensi fisik yang akan dilakukan. Pemahaman ini sedari awal akan mengarah pada pembentukan konsep perencanaan dan perancangan yang akan dibahas sesuai dengan disiplin ilmu arsitektur (Mubarok, 2011)

1.1 Prinsip Arsitektur Kontekstual

Menurut Brent C. Brolin, Arsitektur kontekstual dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. *Contras* (kontras / berbeda)

Kontras dapat menciptakan lingkungan sekitar dengan suasana hidup dan menarik, namun dalam merealisasikan diperlukan ketelitian hal ini agar tidak menimbulkan kekacauan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Brolin (1980), bahwasanya kekontrasan antara bangunan modern dan kuno dapat merupakan sebuah harmonisasi, namun bila terlalu banyak akan mengakibatkan shock effect yang timbul sebagai akibat kontras. Maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah chaos. Piramida utama merupakan pintu masuk utama ke museum. Ketinggian dari piramid ini mencapai 20,6m dengan bagian dasar memiliki panjang sisi 35 m. Louvre Pyramid dan lobi bawah tanah dibangun sebagai solusi untuk masalah pintu masuk utama Louvre yang asli, yang setiap harinya selalu dikunjungi oleh banyak para pengunjung. Menurut Brent C. Brolin Kontras yang tajam dengan bangunan bersejarah dan bangunan modern mungkin berdampak pada lingkungan. (Kolibu, 2017).



Gambar 1. Louvre Pyramid
Sumber : Obituari M. 2019.

2. Harmony (harmoni/selaras)

Ada kalanya suatu lingkungan menuntut keserasian/keselarasan, hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks / lingkungan dimana bangunan itu berada. Victoria homes sebagai salah satu contoh arsitektur kontekstual yang harmoni pemukiman bergaya Victoria yang berkembang selama pemerintahan Ratu Victoria di Inggris. Penggemar gaya Victoria di San Fransisco menghiasi rumahnya dengan hiasan dan mengecat dengan warna – warna pelangi. Bangunan yang dibangun dan dikenal dengan nama Postcard Row, yang menarik dari pemukiman bergaya Victoria ini adalah walaupun pemiliknya mempunyai gaya dari simbol dan selera pemiliknya namun tetap kontekstual terhadap bangunan di sekitarnya. (Thania, Purwantiasning, 2020).



Gambar 2. Victoria House San Fransisco
Sumber : Paregoy, 2017

Berdasarkan konsep kontekstual Paul Rudolph, terdapat 6 parameter perancangan untuk perkantoran bertingkat banyak yaitu bentuk massa bangunan, pengulangan elemen bangunan, kesesuaian dengan konteks kota, skala dan psikologis manusia, hubungan antar ruang, serta pencahayaan dan pembayangan pada bangunan. Parameter tersebut dianalisis untuk menelaah kelebihan dan kekurangan bangunan yang menentukan pedoman perancangan bangunan perkantoran bertingkat banyak. (Giodivani, 2014). Bentuk kontras dan harmoni dalam seni merupakan salah satau yang dapat di terapkan untuk estetika visual kepada bangunan atau sesuatu yang lain (Muharram, 2018). Beberapa ahli percaya bahwa teori-teori dari arsitektur kontekstual ini dapat menjelaskan situasionalisme dalam arsitekturnya dengan lingkungan sekitar, dan akan memiliki makna yang sama namun berbeda cara penerapannya atau pemahamannya (Dharma, 1960). Pendekatan situasional dalam arsitektur kontekstual menurut frank lloyd wright (frank lloyd wright) secara

konsisten menerapkan karya arsitekturnya. Dalam setiap karya Frank Lloyd Wright (Frank Lloyd Wright), konteks terapkan secara konsisten untuk masing-masing bisa bekerja meski level atau kadar pengaplikasian desain yang bervariasi (ada yang tinggi atau rendah) tergantung pada situs dan kondisi lingkungan serta persyaratan desain (Widiati, 2015).

1.2 Prinsip Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Kantor

Bangunan kantor yang berdiri dengan menggunakan konsep arsitektur kontekstual sama halnya jika membangun bangunan pada kawasan bersejarah atau hanya bangunan yang berdiri dengan lingkungan yang seadanya. Cara menganalisis bangunan kantor (Permana dkk., 2021) dengan konsep kontekstual akan sama saat menganalisis untuk sebelum membangun bangunan namun untuk penetapan pada ruang biasanya bangunan kantor (Permana, Akbardin, et al., 2020) akan adanya pola hirarki untuk pola hubungan ruang yang berdasarkan private dan public. Dasar pendekatan aspek kontekstual pada pemilihan tapak dan penilaian tapak. Melakukan pemilihan site dengan melihat potensi site dan kendalanya menjadi pertimbangan dalam pendekatan kontekstual ini. Akses yang mudah dicapai dan harus sangat efektif untuk mewadahi semua kegiatan dan persyaratan bangunan juga menjadi penting untuk dilaksanakan. Menciptakan bangunan yang berfungsi sebagai kantor dengan konsep "lifestyle" dan tempat meredakan stres para pekerja, dapat diciptakan sebuah "co-working space" dengan ruang fleksibel atau ruang santai sehingga para pekerja akan nyaman dalam bekerja dan tidak harus membutuhkan waktu untuk beristirahat sejenak keluar kantor (Ngoranmele, Sasmito, Susanti. 2020) (Permana, Permana, dkk., 2020) (Sulistiawan dkk., 2019).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey berupa studi pustaka yang berhubungan dengan arsitektur kontekstual atau menganalisisnya. Metode studi literatur dilakukan untuk mengetahui kontekstual bangunan pada bangunan perkantoran dan salah satu kawasan yang akan digunakan untuk mengetahui bagaimana sumber kontekstualnya. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan perbandingan sekunder mengenai kontekstual bangunan perkantoran dan bangunan umum yang berada di beberapa kawasan. Agar dapat mempermudah menganalisis. Permasalahan pada penelitian ini mengetahui bagaimana pemahaman teori kontekstual dari beberapa ahli tentang bangunan berkonsep arsitektur kontekstual dan bagaimana penerapan arsitektur kontekstual pada sebuah bangunan perkantoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa arsitektur kontekstual dapat diterapkan pada bangunan perkantoran, Mengetahui hal apa saja yang dapat mewujudkan konsep arsitektur kontekstual pada kawasan mana saja, dan mengetahui apa saja manfaat yang dapat diuntungkan jika konsep arsitektur kontekstual ini di terapkan pada bangunan komersil yang berupa perkantoran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Isi Pembahasan

Pada 3 (tiga) tampak kawasan di SCBD ini terdapat bangunan Bapindo Tower, Sequis Centre Tower, Bapindo Tower, Equity Tower, The Energy, FWD Insurance Indonesia, Kementerian Keuangan RI. Kawasan perkantoran SCBD merupakan Kawasan perkantoran yang tergolong elit dan memiliki bangunan tinggi yang menjadi pemandangan indah untuk Jakarta, bangunan yang berdiri di Kawasan SCBD ini. Kawasan SCBD sudirman pada umumnya memiliki nilai yang lebih tinggi dalam bidang properti dibandingkan dengan yang berada di luar kawasan SCBD, sehingga keputusan untuk membangun sebuah gedung di kawasan SCBD perlu mempertimbangkan tingkat produktivitas khususnya dari segi finansial. Jalan Thamrin-Sudirman merupakan poros utama di kota Jakarta yang membujur dari utara ke selatan sejauh 8 kilometer, merupakan daerah komersil dan menjadi jantung perekonomian Indonesia. SCBD terletak di dalam istilah Segitiga Emas Jakarta yang terdiri dari beberapa wilayah perbatasan Jakarta. Ada tujuh titik masuk dan keluar dari SCBD ke berbagai jalan di Jakarta. Sebagian besar gedung perkantoran di distrik ini dihubungkan oleh jalur pejalan kaki bawah tanah. Kawasan Jalan Sudirman ini menjadi pusat bisnis sejak perkiraan tahun 1969 – 2021 saat ini, jalan Sudirman ini di bangun untuk menghubungkan dari beberapa wilayah dan untuk mencegah kemacetan di ibukota yang dimana menghubungkan medan merdeka dengan kebayoran baru di Jakarta Selatan..

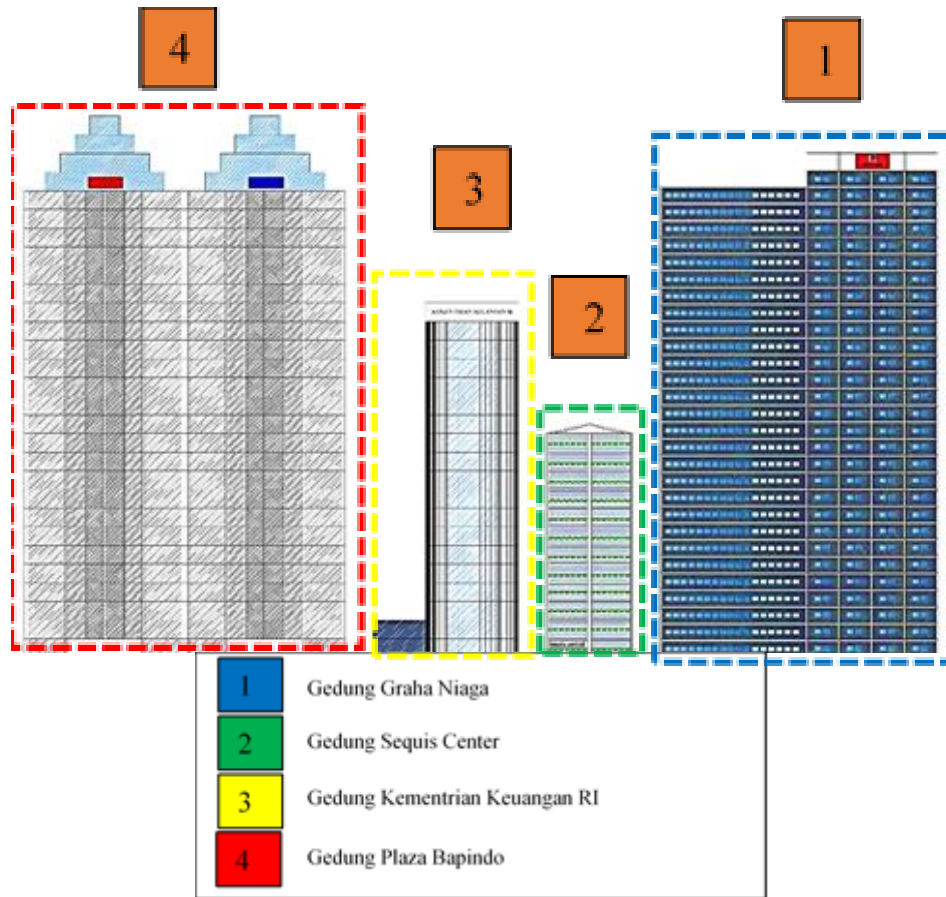


Gambar 3. Batasan Wilayah Tampak Kawasan Perkantoran SCBD
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Analisis Prinsip Kontekstual Pada Segi Bentuk

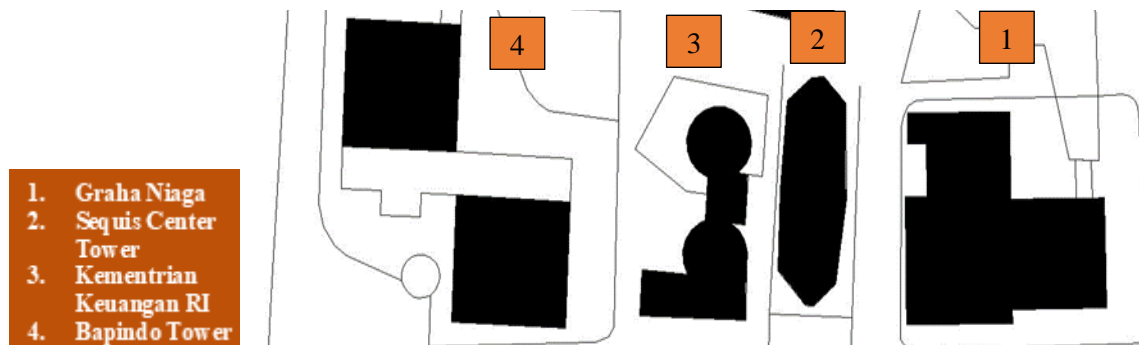
Prinsip kontekstual pada bentuk akan menimbulkan kesan kontras dan harmoni, dalam hal ini akan membedakan dalam segi bentuk bukaan yang berada pada sebuah fasad bangunan yang ditimbulkan dari material bangunan yang akan berbeda – beda dan terlebih lagi ini merupakan kawasan yang terdiri dari banyak bangunan dan memiliki fungsi yang berbeda – beda pada setiap bangunannya (Azkiawati dan Lissimia, 2020). Kawasan perkantoran SCBD Jakarta Selatan yang ada pada Batasan wilayah memiliki bentuk bangunan bangunan yang beragam hal tersebut dapat dilihat dari sebuah tampak yang berbeda sisinya. Keberagaman bentuk pada bangunan perkantoran biasanya warna gelap, terang ataupun kontras. Pada hal tersebut untuk menentukan prinsip arsitektur kontekstual pada bangunan perkantoran dalam segi bentuk dapat dilihat dari beberapa sisi tampak pada kawasan ini. Namun dari beberapa tampak pada bangunan di kawasan ini memiliki fungsi utama yaitu bangunan kantor maka dari itu kurang lebihnya bentuk bukaan yang terbentuk pada bangunan memiliki bukaan yang samar – samar sama dengan bangunan yang berada di sebelahnya terlebih lagi pada kawasan ini merupakan kawasan yang bangunannya merupakan bangunan tinggi dan secara otomatis memiliki bukaan yang banyak pula.

TAMPAK A KAWASAN SCBD



Gambar 4. Tampak Kawasan A Perkantoran Di Kawasan Perkantoran SCBD
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

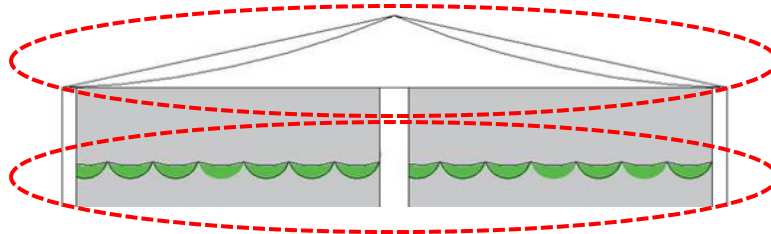
Pada tampak kawasan SCBD A terlihat bentuk bangunan yang tidak begitu menunjukkan kontras dalam segi bentuk karena pada setiap bangunan menerapkan gaya arsitektur modern yang lebih memperhatikan fungsi dibandingkan dengan estetika pada bangunan terlebih lagi Kawasan ini merupakan Kawasan yang elit yang terdiri dari kantor – kantor yang mewah. Selain itu, pada keempat jenis bangunan yang ada pada tampak kawasan A menggunakan atap dak yang membuat tampak bangunan lebih terlihat monoton. Namun jika di perhatikan beberapa bangunan dari tampak di atas menggunakan ciri khasnya masing- masing antara bentuk menaranya hingga bentuk bangunannya. Kontras dalam segi bentuk pada kawasan A dapat dilihat dari elemen tampak pada masing – masing bangunan. Pada bangunan 1,2, dan 4 menggunakan elemen vertical dan horizontal. Namun untuk bangunan no 2 dan 3 memiliki bentuk yang sangat berbeda yaitu pada bangunan 2 memiliki bangunan segi 6 sehingga jika dilihat dari depan seperti meruncing, kemudian bangunan no 4 memiliki bentuk bangunan yang melingkar.



Gambar 5. Keyplan Kawasan A Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021



Gambar 6. Bentuk Atap Bangunan 1 Kawasan A Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

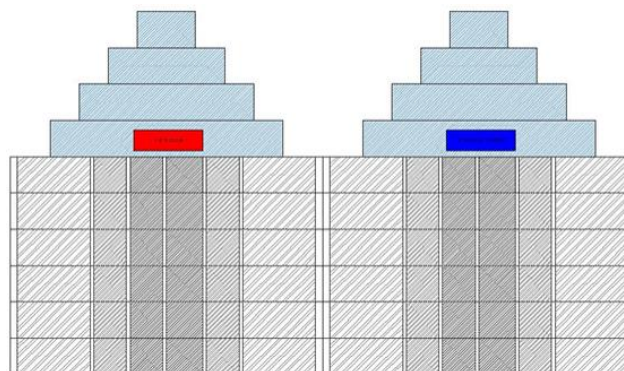


Gambar 7. Bentuk Atap Bangunan 2 Kawasan A Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021



Gambar 8. Bentuk Atap Bangunan 3 Kawasan A Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Bangunan ini merupakan bangunan kementerian keuangan RI yang berbentuk lingkaran yang jika dilihat dari atap bangunan, seperti bentuk 2 koin dan 1 kertas.



Gambar 9. Bentuk Atap Bangunan 4 Kawasan A Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

a. Kontras

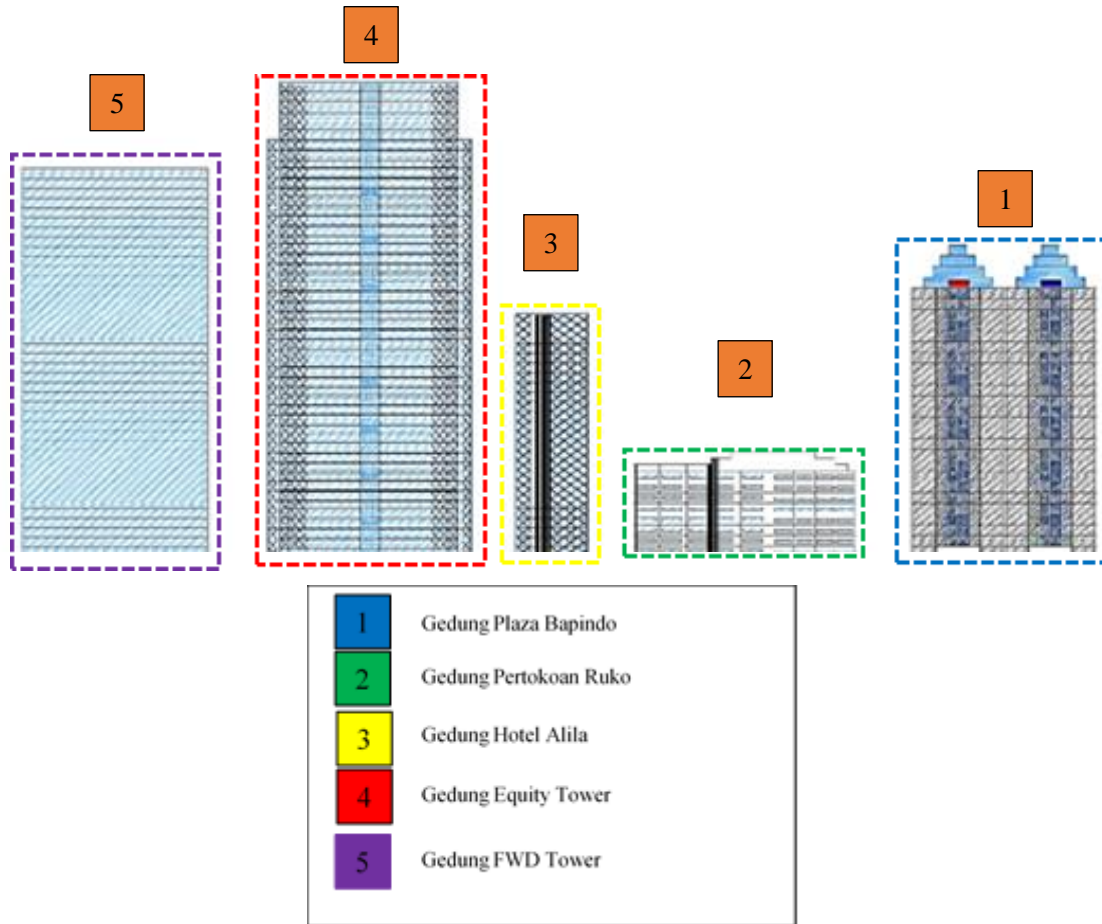
Bangunan diatas merupakan bangunan Plaza Bapindo yang seperti persegi kembar jika dilihat dari tampak atas bangunan namun persegi kembar ini tidak bersebelahan melainkan berbentuk zig – zag yang dimana jika dilihat dari sudut jalan akan terlihat 2 bangunan dan tidak saling menutupi. Bangunan kedua ini merupakan bangunan sequis center yang lama dan sudah terkenal sebagai bangunan yang menggunakan arsitektur hijau, untuk di sekeliling bangunan ini terdapat secondary skin yang menggunakan tanaman hijau yang sengaja dibiarkan tumbuh di tempat yang mengelilingi bangunan ini, kemudian adanya green rooftop yang ada di atap, Penerapan ruang hijau pada bangunan di dalam ruang atau di luar ruang dari bangunan tersebut di ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Putri, 2016)

Penggunaan panel pelindung sinar matahari yang berguna untuk pengurangan AC pada ruangan. Pada tampak kawasan A penerapan arsitektur kontekstual pada prinsip kontras dalam segi bentuk dapat terlihat pada bentuk atap dari tampak bangunan di Gedung Sequis Center dan Gedung Keuangan RI.

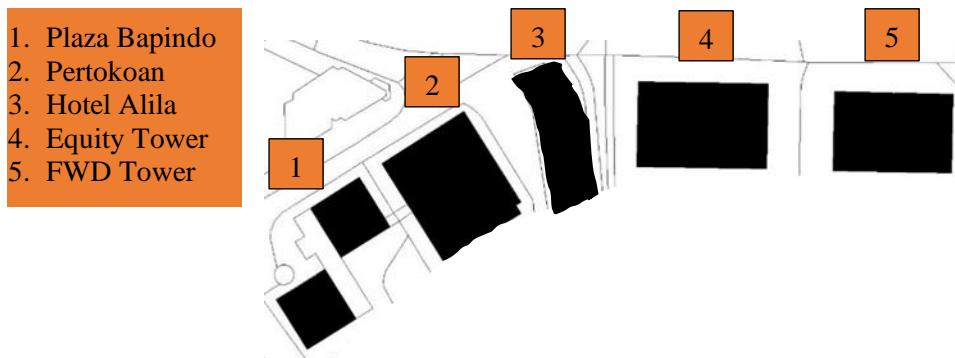
b. Harmoni

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan A terlihat pada bangunan Bapindo dan Graha Niaga. Tampak kedua bangunan tersebut adanya elemen vertikal dan horizontal yang harmoni yaitu pada bentuk bukaan pencahayaan yang terdapat di elemen bangunan dan material bangunannya yang menggunakan material kaca dan beton. Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan A menerapkan prinsip harmoni dan kontras dalam segi bentuk.

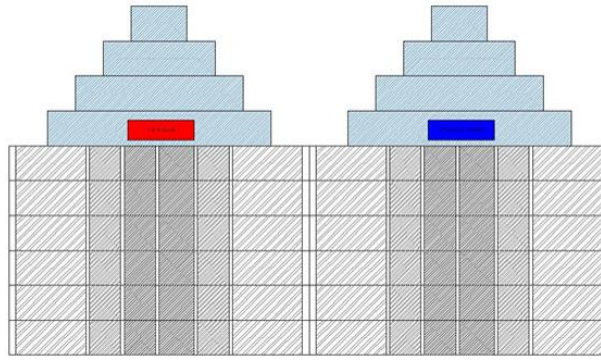
TAMPAK B KAWASAN SCBD



Gambar 10. Tampak Kawasan B Perkantoran Di Kawasan Perkantoran SCBD
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

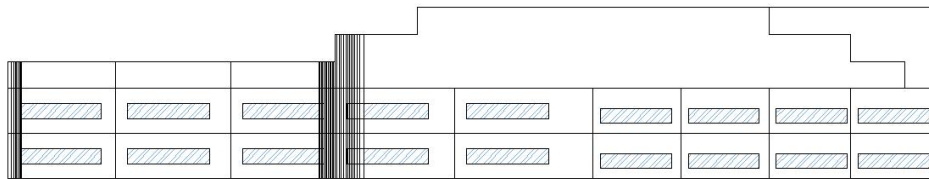


Gambar 11. Keyplan Tampak Atas Kawasan B Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021



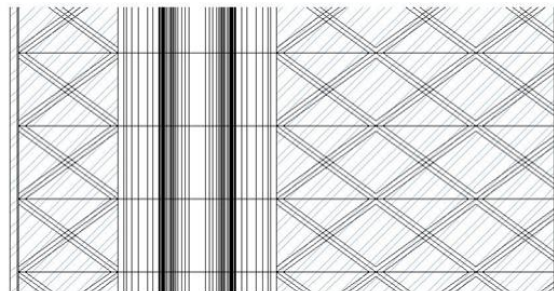
Gambar 12. Bentuk Atap Bangunan 1 Kawasan B Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Bangunan diatas merupakan bangunan Plaza Bapindo yang seperti persegi kembar jika dilihat dari tampak atas bangunan namun persegi kembar ini tidak bersebelahan melainkan berbentuk zig – zag yang dimana jika dilihat dari sudut jalan akan terlihat 2 bangunan dan tidak saling menutupi. Dan emiliki bentuk menara yang akan terus mengecil menjulang keatas.



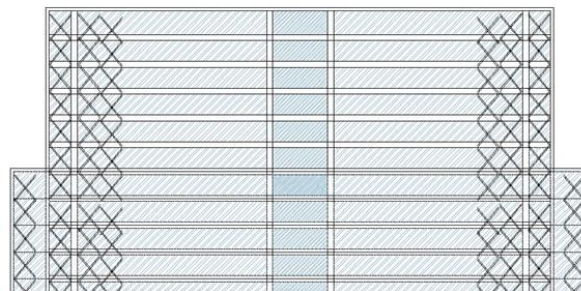
Gambar 13. Bentuk Atap Bangunan 2 Kawasan B Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Bentuk atap bangunan kedua Plaza Pasific Place pada tampak B ini memiliki elemen yang berbeda untuk menghiasi atap bangunan ini walaupun yang digunakan tetap dak. Bentuk atapnya seperti berundak pada bagian kanan dan kirinya sehingga membuat perbandingan yang lebih spesifik dari tampak bangunan lain pada kawasan SCBD ini.



Gambar 14. Bentuk Atap Bangunan 3 Kawasan B Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Bentuk atap pada bangunan kedua Hotel Alila SCBD ini pada tampak B ini memiliki elemen yang berbeda untuk menghiasi bangunan ini walaupun yang digunakan tetap dak, dikarenakan pula mereka memiliki roof top yang digunakannya untuk kolam renang bagi pengunjung, terlebih lagi dikarenakan ini hotel maka harus memiliki ciri yang terlihat menarik pengunjung, material yang di gunakan merupakan besi ringan yang berbentuk silang mengelilingi bangunan dan kaca untuk menghiasi dan bagian dari pencahayaan setiap ruang didalamnya.



Gambar 15. Bentuk Atap Bangunan 4 Kawasan B Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

Bentuk atap bangunan ketiga Equity Tower SCBD ini pada tampak B ini memiliki elemen yang berbeda untuk menghiasi bangunan ini walaupun yang digunakan tetap dak, dikarenakan pula mereka memiliki

banyak lanyai dan termasuk salah satu bangunan yang tertinggi di jl Sudirman ini, material yang di gunakan merupakan besi ringan yang berbentuk silang mengelilingi bangunan dan kaca untuk menghiasi dan bagian dari pencahayaan setiap ruang didalamnya.

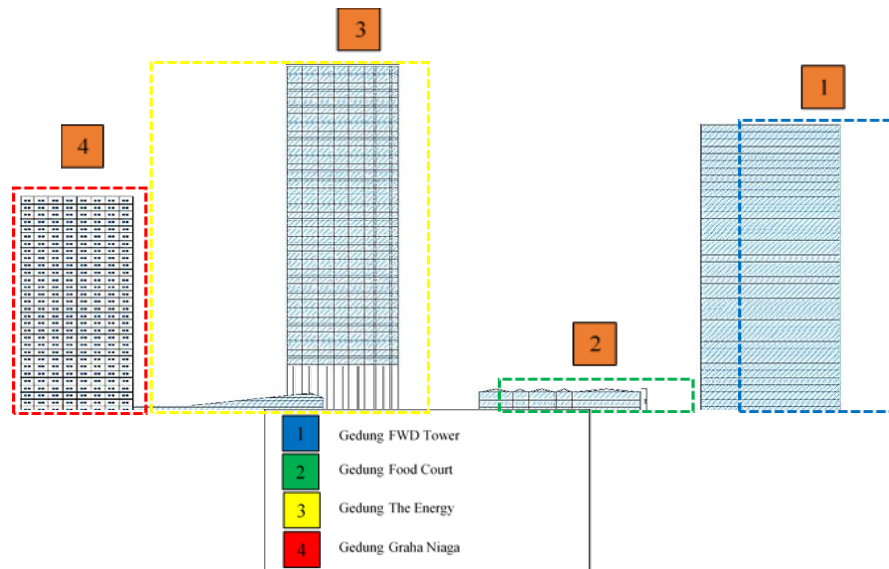
a. Kontras

Pada kawasan SCBD B terlihat bahwa bentuk bangunan yang ada tidak terlalu menunjukkan kontras dari bentuknya, karena masing-masing bangunan mengadopsi gaya arsitektur modern yang lebih memperhatikan fungsi dari gaya estetika bangunannya. Kawasan tersebut merupakan kawasan elit yang terdiri dari perkantoran mewah. Dapat dilihat pada gambar tampak atap bahwa kelima jenis bangunan yang ada memiliki ukuran yang berbeda dan bentuk bangunannya. Pada tampak kawasan B dapat dilihat bahwa ukuran bangunan perkantoran yang menawarkan beragam jasa maupun jenis perusahaan itu memiliki ukuran yang beragam. Kontras pada bangunan yang ada di tampak B ini terlihat pada bangunan yang bernomor 2 yang memiliki bentuk atap yang berbeda dan lebar mapun tinggi yang berbeda.

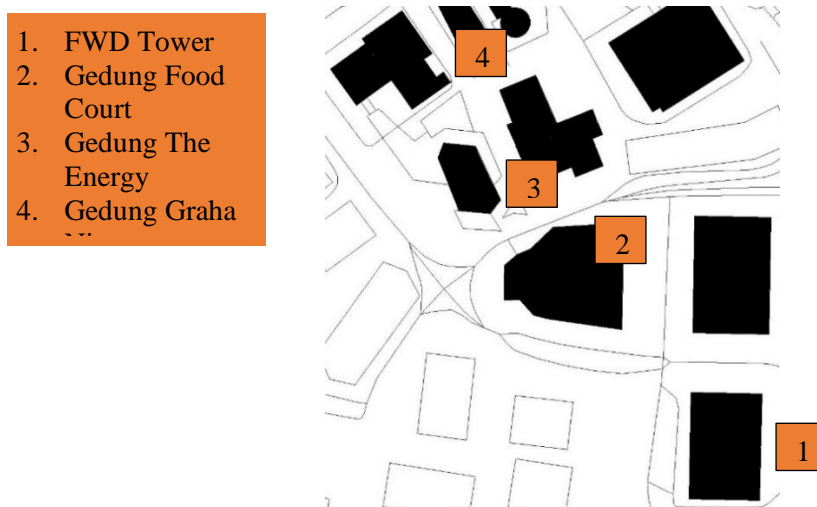
b. Harmoni

Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan B ini terlihat harmoni dikarenakan ukuran bangunan memiliki bentuk yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal, terlebih lagi material yang digunakannya adalah kaca dan beton untuk menghiasi sisi luar dari bangunan di atas . Sehingga adanya keharmonisan bentuk bangunan dilihat dari bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertical, horizontal dan material bangunan yang ada pada tampak kawasan B SCBD.

TAMPAK C KAWASAN SCBD



Gambar 16. Tampak Kawasan C Perkantoran Di Kawasan Perkantoran SCBD
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021



Gambar 17. Keyplan Tampak Atas Kawasan C Perkantoran SCBD Jl. Jendal Sudirman
Sumber : digambar ulang peneliti. 2021

a. Kontras

Pada tampak kawasan C di SCBD ini terdapat bangunan Bapindo Tower, Pertokoan yang terdiri dari banyak perusahaan maupun kuliner, FWD Tower, Food Court, The Energy, Cimb Niaga. Prinsip kontekstual bangunan yang ada pada tampak kawasan C yaitu kontras dalam segi bentuk. Diketahui bahwa keempat jenis bangunan yang ada memiliki bentuk yang berbeda. Pada tampak kawasan C dapat dilihat bahwa bentuk bangunan perkantoran yang menawarkan beragam jasa maupun jenis perusahaan itu memiliki bentuk yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari keempat bentuk bangunan diatas, tidak banyak kontras yang dapat dilihat di tampak C Kawasan SCBD ini, yang terlihat kontras pada tampak C ini terdapat di bangunan no 2 yaitu merupakan tempat semacam kulineran dan diantara bangunan 3 dan 4 dikarenakan bangunan ini dapat tersambung dari dalam bangunan.

b. Harmoni

Prinsip kontekstual bangunan pada tampak kawasan C yaitu kontras dalam segi bentuk dengan bangunan Food Court yang merupakan bangunan no 2 memiliki bentuk yang lebih kecil dari dari keempat bangunan di sekitarnya. Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan C ini terlihat dikarenakan ukuran bangunan yang ada memiliki bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal, terlebih lagi material yang digunakannya adalah kaca dan beton untuk menghiasi sisi luar dari bangunan di atas dan bentuk atap yang menggunakan dak sehingga bentuk yang monton. adanya keharmonisan bentuk bangunan dilihat dari bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal dan material bangunan yang ada pada tampak kawasan C SCBD ini.

4. Kesimpulan

Prinsip kontekstual pada kawasan SCBD Jakarta Selatan ini sudah di jelaskan bagaimana bentuk dari beberapa tampak kawasan tersebut. Karena ada banyak keberagaman bentuk dan fungsi dari bangunan, Penerapan prinsip kontras dalam segi bentuk tidak terlihat pada bangunan-bangunan perkantoran yang memiliki material bangunan menggunakan kaca sebagai bahan utama untuk fasad bangunan. Penerapan prinsip harmoni dalam segi bentuk pada bangunan-bangunan yang berada di kawasan SCBD ini dikarenakan fungsi dari perkantorannya tersebut dan merupakan kawasan yang modern sehingga bentuk bangunan pada kawasan ini sama dengan bentuk bangunan tinggi yang biasa kita lihat di perkotaan, berbentuk dari bentuk dasar. Pada tampak A kawasan SCBD ini Sehingga penerapan arsitektur kontekstual pada prinsip kontras dalam segi bentuk pada bentuk atap dan bangunan dari tampak bangunan yang berbeda di Gedung Sequis Center dan Gedung Keuangan RI. Penerapan prinsip harmoni pada tampak kawasan A terlihat pada bangunan Bapindo dan Graha Niaga. Tampak kedua bangunan tersebut adanya elemen vertikal dan horizontal yang harmoni yaitu bentuk bukaan pencahayaan yang terdapat di elemen bangunan dan material bangunan yang menggunakan material kaca dan beton, Hal ini menyebabkan pada tampak kawasan A menggunakan penerapan prinsip harmoni dan kontras dalam segi bentuk.

Kontras pada bangunan di tampak B ini pada bangunan yang bernomor 2 (Pertokoan Pacific Place) yang memiliki bentuk atap yang berbeda dan lebar maupun tinggi yang berbeda. Penerapan prinsip harmoni tampak kawasan B dikarenakan ukuran bangunan yang ada memiliki bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal, terlebih lagi material yang digunakannya adalah kaca dan beton untuk menghiasi sisi luar dari bangunan di atas. Sehingga adanya keharmonisan bentuk bangunan dilihat dari bentuk bangunan yang menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal dan material bangunan yang ada pada tampak kawasan B SCBD ini. Tampak C Kawasan SCBD ini, yang terlihat kontras pada tampak C ini terdapat di bangunan no 2 yaitu merupakan tempat semacam kuliner dan diantara bangunan 3 dan 4 dikarenakan bangunan ini dapat tersambung dari dalam bangunan, Penerapan prinsip harmoni tampak kawasan C ini dikarenakan ukuran bangunan yang ada memiliki bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal, terlebih lagi material yang digunakannya adalah kaca dan beton untuk menghiasi sisi luar dari bangunan di atas dan bentuk atap yang menggunakan dak sehingga bentuk yang monton. adanya keharmonisan bentuk bangunan dilihat dari bentuk bangunan yang hampir menggunakan pola bangunan modern yaitu vertikal dan horizontal dan material bangunan yang ada pada tampak kawasan C SCBD ini.

Dikatakan pada Kawasan SCBD Jakarta Selatan merupakan salah satu kawasan yang termasuk kedalam penerapan prinsip arsitektur kontekstual dalam segi bentuk pada bangunan perkantoran. Dikarenakan memiliki keharmonisan dalam bentuk bukaan di bangunan kawasan SCBD ini yang ditimbulkan dari bentuk bangunan yang hanya menggunakan pola modern yaitu vertikal dan horizontal yang kemudian dipadukan dengan kreatif mungkin Dalam hal tersebut membuat kawasan SCBD Jakarta Selatan sangat baik dalam sebuah

tatanan kawasan yang membuat bangunan perkantoran pada kawasan ini terlihat selaras dan membuat kawasan ini memiliki ciri khas dari segi warna bangunan pada kawasan SCBD Jakarta Selatan.

5. Ucapan Terima Kasih

Untuk menyelesaikan penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kenikmatan dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penelitian. Penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada.

1. Bapak Lutfi Prayogi, S.Ars., M.Urb.Plan selaku Ketua Program Studi Arsitektur UMJ.
2. Ibu Anisa, S.T, M.T selaku Dosen pengampuh mata kuliah Seminar Tugas Akhir dengan penuh kesabaran dan telah memberikan banyak bimbingan serta pengarahan dalam menyusun laporan penelitian ini sampai selesainya karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr.Ari Widyati,P.MATRP.IAI selaku Dosen pembimbing Seminar Tugas Akhir, atas bimbingan dan masukannya sebelum dan selama penulis menyelesaikan laporan ini sehingga memenuhi syarat menjadi laporan yang insyaallah menjadi yang terbaik.
4. Orang Tua saya tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dari segi finansial hingga doa.
5. Semua Teman-teman angkatan 2017 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah menjadi kawan dan lawan selama masa perkuliahan dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penelitian saya.

6. Referensi

- Andadari, T. S., Satwiko, P., & Sanjaya, R. (2021). Study Of Digital Architecture Technology : Theory And Development. *Journal of Architectural Research and Education*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17509/jare.v3i1.30500>
- Azza1, S., & Natalia, D. A. R. (2019). Penerapan Konsep Healing Architecture. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 210–219.
- Azkiawati, D., & Lissimia, F. (2020). Kajian konsep biophilic pada bangunan hunian vertikal. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(2), 202–210.
- D, K. G. (2014). Penerapan "Konsep Kontekstual" Paul Rudolph pada ArsitekturPerkantoran Bertingkat Banyak di Indonesia. *Jurnal UNPAR*.
- Daniaty, F. (2004). Kantor Sewa di Sentra Primer Baru Timur Pusat Kota Baru-Jakarta timur. Semarang: UNDIP.
- Aldilla Indira , Wiwik Setyaningsih, T. Y. I. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun. I(1), 37–44.
- Dharma, A. (1960). Kontekstualisme dalam Arsitektur. Depok: Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan-Universitas Gunadarma.
- Lestari, D. S. (2012). Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial di Surakarta Periode 1900-1940. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*.
- Luthfillah, M. H., & Soemardiono, B. (2019). Konsep Desain Stasiun Besar Kota Bogor dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Mubarok, H. A. (2011). Revitalisasi Museum Radya Pustaka dengan Pendekatan Konsep arsitektur Kontekstual. Surakarta: Perpustakaan UNS.
- Eunike Trifena Kolibu, E. Al. (2017). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Di Tomohon “ Arsitektur Kontekstual .” 47–55.
- Muharram, R., Pakpahan, R., & P, P. N. (2018). Studi Pengaruh Signage Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau dari Aspek Harmoni dan Kontras. *Jurnal Arsitektur ALUR*.
- Ngorannele, F. E., Sasmito, A., & Susanti, A. D. (2020). Kantor Sewa dengan Pendekatan Konsep Ruang Kerja Bersama (Rental Office with Co-Working Space Concept Approach). *Jurnal UNPAND*.
- Permana, A. Y., Akbardin, J., Permana, A. F. S., & Nurrahman, H. (2020). The concept of optimal workplace in providing a great experience to improve work professionalism in the interior design of PLN Corporate university, Ragunan, Jakarta. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 3238–3254. <http://serc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/18953>
- Permana, A. Y., Nurrahman, H., & Permana, A. F. S. (2021). Systematic assessment with “poe” method in office buildings cases study on the redesign results of office interior after occupied and operated. *Journal of Applied Engineering Science*, 19(2), 448–465. <https://doi.org/10.5937/jaes0-28072>

- Permana, A. Y., Permana, A. F. S., & Andriyana, D. (2020). Konfigurasi Ruang Berdasarkan Kualitas Konektivitas Ruangan Dalam Perancangan Kantor: Space Syntax Analysis. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 155–170. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25893>
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch. *Nalars*, 12(1), 59–72.
- Putri, A., Faricha. (2016). Landasan Teori Program Mixed Use Building di Kota Surakarta. Semarang: Universitas Katolik Unika Soegijapranata.
- Rahayuningtyas, N., Daryanto, T. J., & Purwani, O. (2015). Penerapan Arsitektur Kontekstual dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin di Blora. *Jurnal ARSITEKTURA*.
- Riyanto, E., & Purnomo, B. (2019). Eksistensi Barang Milik Negara Berupa gedung perkantoran di Kawasan Komersial: Studi Kasus di kawasan CBD Sudirman-Thamrin Jakarta. *Jurnal JPKN*.
- Sulistiawan, A. P., Al-ghifari, M. A. A., Fadlilah, F. N., Pakuan, G. M., & Zulfahmi, M. H. (2019). Identifikasi Material Berkelanjutan Pada Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bangunan Kantor. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 160–174.
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Konsep Kontekstual Warna pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal ARSIR*.
- Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*.